

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam setiap perjuangan memang benar bahwa kita semua patut untuk memperjuangkannya dengan semaksimal mungkin, dengan segenap kemampuan yang kita miliki pada diri kita agar mendapatkan sesuatu yang sesuai dengan apa-apa yang kita harapkan. Namun perjuangan yang sesungguhnya bukanlah terletak pada saat kita berjuang untuk mendapatkannya, akan tetapi perjuangan yang sesungguhnya adalah terletak pada saat kita berjuang untuk mempertahankannya dengan segala kemampuan yang kita miliki. Karena mempertahankan itu lebih sukar daripada perjuangan untuk mendapatkan.

Begitu juga dalam suatu Negara, khususnya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) ini. Dengan perjuangan yang sangat panjang untuk mewujudkan suatu Negara ini, para pahlawan mempertaruhkan segenap jiwa dan raganya untuk memperjuangkan segala hak-hak bangsa Indonesia dari tangan para penjajah. Sampai pada detik ini, hasil dari perjuangan mereka telah kita nikmati saat ini. Maka dari itu, sebagai warga Negara yang baik, sebagai penerus bangsa sangat perlu bahkan wajib untuk mempertahankan kedaulatan Negara, keutuhan wilayah sebuah Negara dan keselamatan segenap bangsa dari ancaman dan gangguan terhadap keutuhan

bangsa dan Negara yang telah diamanatkan oleh para leluhur, dari para pahlawan.

Dengan amanat serta tugas yang sangat besar itu, para pendiri bangsa dengan segenap kemampuan jiwa dan raganya mencurahkan segala kemampuan bekerja keras untuk menentukan dasar Negara Indonesia. Dengan sangat mempertimbangkan keberagaman agama, suku bangsa ras, budaya serta adat istiadat Negara Indonesia, para pendiri bangsa sangat berhati-hati dan menjunjung tinggi asas pluralisme. Karena semua bangsa berhak untuk memiliki negaranya tanpa membedakan darimana latar belakang mereka semua.

Setelah melakukan proses yang sangat panjang, maka didapatkanlah suatu asas yang sangat cocok untuk Negara Indonesia dengan lima prinsip dasar kenegaraan. Yang pada akhirnya prinsip itu disempurnakan, dan sampai saat ini prinsip itu sangatlah kita kenal dengan nama Pancasila. Pancasila sangatlah cocok, sangat kompleks dan dinamis, karena pancasila terbentuk bukan hanya dari pemikiran tokoh-tokoh Nasionalis, namun juga para tokoh agamis.¹

Pancasila yang ditetapkan sebagai dasar Negara telah mampu memberikan solusi, memberikan makna persatuan dan kesatuan serta ketentraman di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang prularisme ini. Disisi yang lain, terdengar berita dijatuhkannya Bom Atom pada 2 kota yaitu Nagasaki pada tanggal 6 Agustus 1945 serta Hiroshima pada tanggal 9

¹ Brian Mitra Negara, "Pesan Dakwah Habib Luthfi Bin Yahya Dalam Membangun Jiwa Nasionalisme Jama'ah Kanzus Sholawat (Analisis Semiotik)" (Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2018), h. x.

Agustus 1945 oleh Amerika Serikat dan para sekutunya yang pada akhirnya membuat Jepang menyerah tanpa syarat. Maka Ir. Soekarno dan Mohammad Hatta bersama anggota Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) lainnya mengadakan pertemuan dan menyiapkan teks proklamasi yang kemudian akan dibaca pada tanggal 17 Agustus 1945. Sehingga pada puncaknya, yaitu pada tanggal 17 Agustus 1945 Proklamasi Kemerdekaan Indonesia yang dibacakan oleh Ir. Soekarno yang kemudian hari menjadi Presiden pertama Negara Indonesia diwakili oleh Mohammad Hatta. Dimana isi teks proklamasi itu berbunyi:

Proklamasi,

Kami bangsa Indonesia dengan ini menyatakan kemerdekaan Indonesia.

Hal-hal yang mengenai pemindahan kekuasaan dan lain-lain diselenggarakan dengan cara seksama dan dalam tempo yang sesingkat-singkatnya.

Djakarta, 17 Agustus 1945

Atas nama bangsa Indonesia

Soekarno/Hatta

Serta bersamaan dengan itu, dikibarkannya bendera Merah Putih yang telah dipersiapkan dan dijahit sendiri oleh istri Ir. Soekarno sendiri yaitu Fatmawati yang selanjutnya menjadi simbol Negara Indonesia. Dengan telah terproklamirkannya naskah proklamasi kemerdekaan itu, maka dari sinilah

titik awal Negara Indonesia berdiri sebagai Negara yang bebas tanpa penjajah.

Belakangan ini, banyak dari kelompok-kelompok orang yang berusaha membawa faham lain yang bertujuan untuk menggantikan Pancasila sebagai ideology berbangsa dan bernegara Indonesia. Mereka membuat daya tarik untuk merekrut/mendapatkan pendukung dengan mengatasnamakan agama dalam kepentingan politiknya. Pada dasarnya agama bukanlah sebuah alat untuk dijadikan daya tarik dalam berpolitik, seperti halnya yang disampaikan oleh Menteri Agama Agus Yaqut Cholil Qoumas yang sekaligus menjabat sebagai Ketua Umum GP ANSOR dalam sambutan perdananya sebagai calon Menteri Agama yaitu:

Jadikanlah Agama sebagai inspirasi, bukan aspirasi.

Dengan makna yang sangat dalam, yaitu bahwa Agama sebisa mungkin tidak lagi digunakan menjadi alat politik, baik untuk menentang pemerintah maupun merebut kekuasaan atau mungkin pada tujuan-tujuan lain. Agama agar menjadi inspirasi, biarkan agama itu membawa nilai-nilai kebaikan dan nilai-nilai kedamaian dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.²

Kelompok-kelompok ini memasang target daripada perekrutan anggotanya menyasar pada kalangan remaja, terutama kalangan akademisi, kalangan mahasiswa bahkan dari kalangan santri sekaligus. Karena pada masa remajalah kebebasan tingkah laku dan emosional seseorang itu muncul,

² “Tiga Langkah Pertama Gus Yaqut Saat Jabat Menteri Agama,” diakses 1 Juli 2021, <https://www.nu.or.id/post/read/125472/tiga-langkah-pertama-gus-yaqut-saat-jabat-menteri-agama>.

suatu hal yang wajar bagi para remaja karena itu adalah proses untuk mendapatkan jati dirinya. Status masa remaja dalam kisaran umur 17-25 tahun merupakan status yang memerlukan pembinaan dan pemupukan jati diri. Pada masa remaja itu mereka harus dapat memilih dengan benar mana ideologi yang dirasa baik untuk mereka dari berbagai ideologi-ideologi yang telah disodorkan kepadanya.³ Kehidupan yang sebelumnya banyak mendominasi terhadap sikap dan tindakan-tindakan, mulai terintegrasi dengan fungsi-fungsi lain sebagai akibat dari masa-masa pencarian jati dirinya. Ia semakin mampu untuk bersikap dan membawa apa-apa yang dirasakannya dalam suatu ungkapan yang sesuai dengan lingkungan dan kebebasan emosionalnya.⁴ Oleh sebab itulah para remaja-remaja menjadi focus pengrekrutan dari kelompok-kelompok itu, karena para remaja akan lebih mudah untuk menerima doktrin atas faham-faham yang dibawa mereka.

Paham-paham dari kelompok ini sudah semakin mengakar di Indonesia, dan semakin berkembang luas. Seperti faham khilafah dari kelompok/organisasi masyarakat HTI yang oleh pemerintah telah dinyatakan terlarang. Baru-baru ini juga pemerintah telah melarang kelompok/organisasi masyarakat FPI yang dirasa oleh pemerintah telah banyak melakukan pelanggaran selama berdiri sebagai organisasi massa, melakukan aktivitas yang melanggar keamanan dan bertentangan dengan hukum seperti tindak kekerasan sweeping atau razia secara sepihak, provokasi dan sebagainya yang

³ "Proses Pencarian Jati Diri Remaja," diakses 1 Juli 2021, <http://dahliafridayanti.blogspot.com/2012/05/proses-pencarian-jati-diri-remaja.html>.

⁴ Singgih D. Gunarsa dan Y. Singgih D. Gunarsa, Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), h. 129.

akan mengancam keamanan serta ketertiban dan kedamaian Negara Indonesia, dan masih banyak paham-paham yang dirasa mengancam ideology pancasila seperti paham radikalisme, komunisme dan lain sebagainya.

Secara tertulis kelompok atau organisasi ini memang terlarang, namun dalam kenyataannya kelompok ini diduga masih mengakar dan tetap akan berkembang. Hal inilah yang patut untuk selalu diwaspadai dan diharapkan agar setiap aspek kehidupan dalam masa serta proses perkembangan pemahaman dan karakter seseorang, sangat perlu dan harus diberikan doktrinisasi kenegaraan sebagai benteng yang sangat kokoh tentang kecintaan terhadap tanah air serta pemahaman yang kongkrit mengenai ideology dalam berbangsa dan bernegara.

Agama Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia selalu mengedepankan asas nasionalis religious, nasionalisme adalah paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negaranya sendiri.⁵ Setiap warga harus memiliki jiwa nasionalisme pada bangsanya sendiri sebagai bentuk kesadaran dan cinta tanah air yang ditujukan melalui sikap serta tingkah laku kemasyarakatan.⁶ Religius adalah bersifat keagamaan yang bersangkutan-paut dengan religi. Islam diharapkan sebagai solusi dan mampu membentengi masyarakat dengan ajaran-ajarannya serta pendidikan yang sejuk dan damai, agar kaidah-kaidah islam dapat dilaksanakan untuk kesejahteraan dan kemaslahatan serta kesempurnaan kaum muslimin seta segenap ciptaan Allah SWT.

⁵ “Arti kata nasionalisme - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” diakses 1 Juli 2021, <https://kbbi.web.id/nasionalisme>.

⁶ “Nasionalisme: Arti, Sejarah, dan Tujuan Halaman all - Kompas.com,” diakses 2 Juli 2021, <https://www.kompas.com/skola/read/2019/12/29/180000269/nasionalisme-arti-sejarah-dan-tujuan?page=all>.

Relasi Agama dan Negara sangat erat keduanya karena Agama dan Negara itu harus saling beriringan, saling melengkapi satu sama lainnya. Di dalam kitab *Ihya' 'Ulūmuddin*, Imam Al-Ghazālī mengatakan:

وَالْمَلِكُ وَالِدَيْنِ تَوْأَمَانِ فَالِدَيْنِ أَصْلٌ وَالسُّلْطَانُ حَارِسٌ وَمَا لَا أَصْلَ لَهُ فَمَهْدُومٌ وَمَا لَا حَارِسَ

لَهُ فَضَائِعٌ.

*“Negara dan agama adalah saudara kembar. Agama merupakan dasar, sedangkan negara adalah penjaganya. Sesuatu yang tanpa dasar akan runtuh, dan dasar tanpa penjaganya akan hilang”.*⁷

Sekilas, wacana yang dilontarkan Imam Al-Ghazālī tersebut mengarah kepada pemahaman bahwa antara agama dan negara merupakan dua komponen yang tidak dapat dipisahkan. Dengan artian, keduanya saling membutuhkan untuk saling memperkuat antara satu dengan yang lainnya. Tujuannya adalah demi terciptanya kemaslahatan global dalam porsi dan koridor masing-masing, baik yang berhubungan dengan kehidupan keagamaan maupun kehidupan kenegaraan.

Dengan demikian, pemahaman terhadap norma-norma keagamaan erat kaitannya dengan pemahaman atas kehidupan berbangsa dan bernegara. Karena bagaimanapun, Negara merupakan sebuah kebutuhan yang sangat penting sebagai media yang melindungi penerapan ajaran agama dalam kehidupan nyata.

⁷ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali ath-Thusi asy-Syafi'i, *Ihya' Ulumuddin*, vol. 1 (Al-Haromain, t.t.), h. 17.

Dari dasar-dasar yang telah disebutkan diatas, maka peneliti merasa sangat terpanggil untuk mencari dan menemukan hal apa yang dirasa baik, yang berguna dalam upaya pembentukan jiwa nasionalisme serta prinsip hubbul wathan minal iman sebagai benteng dari segala ancaman ideology yang berusaha menggantikan pancasila. Utamanya dalam hal pembelajaran dan pendidikan agama islam.

Ulama besar pendiri Nahdlatul Ulama (NU) KH. Hasyim Asy'ari jauh sebelum Indonesia merdeka, tepatnya pada tahun 1917 mengatakan bahwa cinta tanah air itu wajib hukumnya, yang kemudian dikenal dengan jargon “Hubbul Wathan Minal Iman”, memiliki arti bahwa nasionalisme bagian dari iman. Barang siapa yang mukmin, beragama maka harus nasionalis, dan barang siapa yang nasionalis, maka harus beragama. Karena nasionalis Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah nasionalis religious, bukan nasionalis sekuler. dari sini sejarah telah mengajarkan kepada kita, resolusi jihad para ulama nusantara mampu menumbuhkan semangat jiwa berkorban untuk tanah air melawan penjajah dari bumi nusantara. Tetapi kini ancaman Negara Indonesia adalah datang dari rakyat dan bangsanya sendiri, satu bahasa, warna kulit, ras, suku, budaya, bahkan sama dalam hak bernegaranya, sehingga sangatlah sulit untuk membedakan mana kawan mana lawan.

Peran Pondok Pesantren, terkhusus Pesantren dibawah jalur Nahdlatul Ulama sudah tidak perlu diragukan lagi dalam mewujudkan harapan bangsa dalam mempertahankan kesatuan dan persatuan serta keutuhan Negara

Indonesia. Dari sinilah Pondok Pesantren menjadi pilihan penulis dalam pendidikannya sebagai upaya pembetulan jiwa nasionalisme dan prinsip hubbul wathan minal iman. Khususnya pada Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri disamping mengajarkan pendidikan duniawiyah maupun ukhrowiyah, juga terus menanamkan jiwa-jiwa nasionalisme kepada para santri, para peserta didik melalui kegiatan-kegiatan serta pembelajaran-pembelajaran yang berbasis agama islam dalam upaya mengawal dan menjaga keutuhan dan persatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

B. Fokus Penelitian

Melihat konteks penelitian masalah yang ada, maka sebagai penelitian mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pendidikan Nasionalisme dan Prinsip Hubbul Wathan Minal Iman di Pondok Pesantren Lirboyo Mojoroto Kota Kediri Jawa Timur?
2. Bagaimana Guru Nasionalisme dan Prinsip Hubbul Wathan Minal Iman di Pondok Pesantren Lirboyo Mojoroto Kota Kediri Jawa Timur?
3. Bagaimana Kurikulum Pendidikan Nasionalisme dan Prinsip Hubbul Wathan Minal Iman di Pondok Pesantren Lirboyo Mojoroto Kota Kediri Jawa Timur?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui Pendidikan Nasionalisme dan Prinsip Hubbul Wathan Minal Iman di Pondok Pesantren Lirboyo Mojoroto Kota Kediri Jawa Timur.

2. Mengetahui Guru Nasionalisme dan Prinsip Hubbul Wathan Minal Iman di Pondok Pesantren Lirboyo Mojoroto Kota Kediri Jawa Timur.
3. Mengetahui Kurikulum Pendidikan Nasionalisme dan Prinsip Hubbul Wathan Minal Iman di Pondok Pesantren Lirboyo Mojoroto Kota Kediri Jawa Timur.

D. Kegunaan Penelitian

Suatu penelitian dapat dikatakan berhasil apabila dapat memberikan manfaat atau berguna bagi pendidikan yang diteliti maupun masyarakatnya. Hasil penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat kepada berbagai pihak yaitu:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis dapat dipakai sebagai bahan masukan atau menambah khasanah keilmuan, sehingga dapat mengembangkan wawasan keilmuan tentang mutu Pendidikan Agama Islam. Terutama tentang peranan Pondok Pesantren dalam Pendidikan Nasionalisme dan Prinsip Hubbul Wathan Minal Iman.

2. Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan semoga nantinya dapat membantu dan bermanfaat dikalangan akademisi perguruan tinggi terutama dalam kajian tentang Pondok Pesantren dalam Pendidikan Nasionalisme dan Prinsip Hubbul Wathan Minal Iman.

- a. Bagi Peneliti

- 1) Sebagai wujud pengamalan atau praktik dari materi Metodologi Penelitian, untuk mengadakan sebuah penelitian di bidang pendidikan dan Pondok Pesantren.
 - 2) Untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan studi Strata Satu (S1).
 - 3) Sebagai khazanah keilmuan dan wawasan pembelajaran serta tambahan referensi tentang Pondok Pesantren dalam Pendidikan Nasionalisme dan Prinsip Hubbul Wathan Minal Iman, khususnya pada kurikulum pendidikan Pondok Pesantren.
- b. Bagi Pengasuh, Pengurus dan Ustadz (Pengajar)
- 1) Diharapkan bagi Pengasuh, Pengurus dan Ustadz (Pengajar) untuk mampu memberikan kontribusi secara professional bagi santri di Pondok Pesantren Lirboyo Mojoroto Kota Kediri Jawa Timur dalam Pendidikan Nasionalisme dan Prinsip Hubbul Wathan Minal Iman.
 - 2) Sebagai bahan masukan dan bahan referensi dalam meningkatkan kredibilitas Pengasuh, Pengurus dan Ustadz (Pengajar) di Pondok Pesantren Pendidikan Nasionalisme dan Prinsip Hubbul Wathan Minal Iman.
 - 3) Sebagai bahan evaluasi oleh Pengasuh, Pengurus dan Ustadz (Pengajar) di Pondok Pesantren dalam Pendidikan Nasionalisme dan Prinsip Hubbul Wathan Minal Iman yang diajarkan oleh Pengasuh, Pengurus dan Ustadz (Pengajar) di dalam kelas maupun di luar kelas.

c. Bagi Pembaca

Agar pembaca dapat mengetahui peran Pondok Pesantren dikalangan umum, khususnya pada kurikulum pendidikan di Pondok Pesantren dalam Pendidikan Nasionalisme dan Prinsip Hubbul Wathan Minal Iman, dan bagi para pembaca juga dapat mengaplikasikan ilmu tersebut ditempat yang berbeda dengan latar belakang objek yang sama.

3. Secara Akademis

Khazanah keilmuan pendidikan Pondok Pesantren semakin luas, sehingga para peneliti dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan referensi terkait. Selain itu, penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang Keagamaan dan bidang Kenegaraan, sehingga penelitian ini kedepan dapat pula menjadi bahan referensi bagi para akademis dibidangnya.

E. Definisi Operasional

Dalam pembahasan penelitian ini agar lebih terfokus pada pembahasan yang akan dibahas sekaligus menghindari terjadinya persepsi lain mengenai istilah-istilah yang ada maka perlu adanya penjelasan mengenai definisi yang berkaitan dengan judul didalam penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan Nasionalisme

Pendidikan merupakan totalitas interaksi manusia untuk pengembangan manusia seutuhnya, dan pendidikan merupakan proses

yang terus-menerus yang senantiasa berkembang.⁸ Pendidikan adalah proses mengubah sikap dan tata cara seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.⁹

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu proses mendewasakan diri kearah yang lebih baik untuk mengembangkan kemampuan yang diinginkan oleh organisasi bersangkutan.

Sedangkan Nasionalisme adalah merupakan suatu sikap politik atau pemahaman dari masyarakat suatu bangsa yang memiliki keselarasan kebudayaan dan wilayah, juga memiliki kesamaan dalam cita-cita dan tujuan sehingga timbul rasa ingin mempertahankan negaranya, baik dari internal maupun eksternal.¹⁰

Jadi kesimpulan dari Pendidikan nasionalisme adalah suatu proses mendewasakan diri kearah yang lebih baik untuk mengembangkan kemampuan yang diinginkan dalam membentuk sikap politik atau pemahaman dari masyarakat suatu bangsa yang memiliki keselarasan kebudayaan dan wilayah serta memiliki kesamaan dalam cita-cita dan tujuan sehingga timbul rasa ingin mempertahankan negaranya, baik dari internal maupun eksternal. Hal ini dirasa sangatlah penting, karena dengan adanya semangat dan cita-cita yang sama didalam mempertahankan

⁸ Edy Sutrisno, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 65.

⁹ Harsono, *Etnografi Pendidikan sebagai Desain Penelitian Kualitatif* (Surakarta: Univeritas Muhammadiyah Surakarta, 2011), h. 162.

¹⁰ "Arti kata nasionalisme - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online," diakses 2 Juli 2021, <https://kbbi.web.id/nasionalisme.html>.

Negara Indonesia, secara otomatis seseorang atau bangsa dapat menjaankan mobilitas kegiatan secara aman, nyaman dan damai, khususnya dalam kegiatan beribadah kepada Allah SWT. dapat dilakukan dengan ketenangan jiwa dengan adanya Negara yang aman.

2. Prinsip Hubbul Wathan Minal Iman

Dalam kontribusinya mengawal Nasionalisme, Nahdlatul Ulama telah melakukan berbagai peran penting. Karena pada tanggal 22 Oktober 1945 yang kini telah diperingati sebagai Hari Santri Nasional, delapan minggu setelah Indonesia dinyatakan merdeka, terjadi perang di Surabaya. Untuk memupuk semangat dan memobilisasi semangat dan dukungan umat Islam, KH. Hasyim Asy'ari mengeluarkan fatwa Hubbul Wathan Minal Iman (Nasionalisme sebagian dari iman) dalam upaya untuk tetap mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Fatwa Hubbul Wathan Minal Iman dirasa sangatlah perlu untuk dijadikan suatu prinsip dalam diri bangsa Indonesia. Karena didalam fatwa Hubbul Wathan Minal Iman memiliki dua karakter yaitu semangat kebangsaan dan cinta akan tanah air. Disinilah yang harus dipahami bersama untuk menerapkan, mengimplementasikan Hubbul Wathan Minal Iman dalam diri bangsa sebagai suatu prinsip kehidupan.

3. Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri Jawa Timur

Lirboyo adalah merupakan nama sebuah desa yang diambil dan digunakan oleh KH. Abdul Karim menjadi sebuah nama Pondok Pesantren. Pesantren ini terletak disebelah barat Sungai Brantas, berada

dilembah gunung Wilis, kota Kediri. Pondok Pesantren ini didirikan oleh KH. Abdul Karim pada tahun 1910 M.

Pondok Pesantren Lirboyo menjadi pusat pendidikan Islam sejak puluhan tahun sebelum Negara Kesatuan Republik Indonesia merdeka. Bahkan didalam peristiwa-peristiwa kemerdekaan, Pondok Pesantren Lirboyo turut ikut mengambil peran dalam pergerakan perjuangan dengan mengirimkan para santrinya turun ke medan pertempuran, seperti pada peristiwa 10 November 1945 di Surabaya.

Sebagai pusat pendidikan Islam, Pondok Pesantren Lirboyo telah mencetak generasi bangsa yang cinta akan tanah airnya, cerdas ruhaniyahnya, smart intelektual, mumpuni dalam berbagai bidang, juga dalam keberagaman Islam yang otentik. Pondok Pesantren Lirboyo telah memadukan antara tradisi yang mampu mengisi kemodernitasan dan sangat terbukti telah melahikan ribuan tokoh-tokoh yang ‘alim serta sholeh keagamaan, sekaligus ‘alim serta sholeh sosial.

F. Penelitian Terdahulu

Kajian pustaka merupakan salah satu unsur penting dari dari keseluruhan langkah-langkah metode penelitian. Hal ini dilakukan untuk menghindari pengulangan penelitian. Oleh karena itu, dilakukan peninjauan beberapa skripsi yang relevan dengan penelitian ini, antara lain:

1. Skripsi yang ditulis oleh Fatkhurrohim jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2015 dengan judul *“Implementasi Pembelajaran Ke-NU-An Untuk*

Menumbuhkan Rasa Kebangsaan Siswa di MA Al-Ma'had An-Nur Ngrukem Sewon Bantul".¹¹ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan implementasi pembelajaran ke-NU-an untuk menumbuhkan rasa kebangsaan siswa, serta keberhasilan mengimplementasiannya yang dilakukan di MA Al-Ma'had An-Nur Ngrukem Sewon Bantul.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses implementasi pembelajaran ke-NU-an untuk menumbuhkan rasa kebangsaan siswa di MA Al-Ma'had An-Nur Ngrukem menggunakan beberapa metode pembelajaran yaitu: nilai religious, tanggungjawab, disiplin, toleransi, demokrasi, semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Selain itu, keberhasilan dari proses implementasi pembelajaran ke-NU-an untuk menumbuhkan rasa kebangsaan siswa di MA Al-Ma'had An-Nur Ngrukem diantaranya adalah tercapainya sikap religious, tanggungjawab, disiplin, toleransi, demokrasi, semangat kebangsaan dan cinta tanah air, dengan indikator-indikatornya. Maka letak perbedaannya dengan skripsi yang peneliti lakukan adalah pada focus penelitiannya. Jika skripsi diatas membahas tentang pelaksanaan atau penerapan pembelajaran ke-NU-an untuk menumbuhkan rasa kebangsaan, sedangkan fokus skripsi peneliti membahas tentang pembentukan jiwa nasionalisme dan prinsip hubbul wathan minal iman di Pondok Pesantren. Jadi penelitian yang dilakukan oleh peneliti pembahasannya lebih luas.

¹¹ Fatkhurrohimi, "Implementasi Pembelajaran Ke-NU-An Untuk Menumbuhkan Rasa Kebangsaan Siswa di MA Al-Ma'had An-Nur Ngrukem Sewon Bantul" (Skripsi, Yogyakarta, Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2015).

2. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Nur Huda Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2016 dengan judul *“Implementasi Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kebangsaan dalam Membentuk Karakter Nasionalisme Santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Wal Hikam Kader Bangsa Yogyakarta”*.¹² Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendidikan agama islam dan pendidikan kebangsaan yang meliputi materi pendidikan agama islam dan materi pendidikan kebangsaan, metode pembelajaran, perencanaan pembelajaran, faktor pendukung dan penghambat dan capaian penerapan pendidikan agama islam dan pendidikan kebangsaan dalam membentuk karakter nasionalisme santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Wal Hikam (PP. DAWAM) Kader Bangsa Malangan Giwangan Umbulharjo Yogyakarta.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) implementasi pendidikan agama islam dan pendidikan kebangsaan mengacu pada kurikulum yang disusun sendiri oleh para pengurus Pondok Pesantren DAWAM (2) pendidikan agama islam dan pendidikan kebangsaan rencana pembelajarannya adalah kegiatan pendahuluan, inti dan penutup, metode yang digunakan adalah metode ceramah, diskusi dan penugasan (3) korelasi pendidikan agama islam dan pendidikan kebangsaan jika dilihat dari tujuannya, kedua materi ini mempunyai orientasi penekanan pada

¹² Muhammad Nur Huda, “Implementasi Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kebangsaan Dalam Membentuk Karakter Nasionalisme Santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Wal Hikam Kader Bangsa Yogyakarta” (Skripsi, Yogyakarta, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2016).

aspek pembinaan dan pengembangan kepribadian santri di PP. DAWAM (4) penanaman karakter nasionalisme diperoleh dari pembelajaran didalam kelas dan diluar kelas (Praktek langsung di masyarakat dengan bentuk organisasi, JPMI, PRS dan BANKOR PBN) dengan menanamkan nilai religius, nilai kerjasama, nilai harga menghargai, nilai rela berkorban, nilai persatuan dan kesatuan dan nilai bangga menjadi bangsa Indonesia (5) faktor pendukung: fasilitas atau media pembelajaran disediakan dengan gratis, ustadz-ustadz yang berkompeten dalam bidangnya dan tutor atau materi pendidikan kebangsaan adalah tokoh-tokoh nasional, faktor penghambat: santri kesulitan dalam memahami bahasa dalam kitab dengan menggunakan bahasa jawa, ruang dan waktu untuk pelaksanaan kegiatan peantren sangat terbatas (6) capaian Pondok Pesantren Darul Ulum Wal Hikam (PP. DAWAM) tidak hanya pandai dalam beragama, tetapi mereka juga cakap dalam berbangsa bisa dilihat dari kehidupan sehari-hari santri di PP. DAWAM yaitu mampu mencerminkan sikap religius, rela berkorban, persatuan dan kesatuan, harga menghargai, kerja sama dan bangsa menjadi bangsa Indonesia. Jika skripsi diatas membahas implementasi Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kebangsaan Dalam Membentuk Karakter Nasionalisme Santri, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini lebih pada pembentukan jiwa nasionalisme dan prinsip hubbul wathan minal iman di Pondok Pesantren. Jadi penelitian yang dilakukan oleh peneliti pembahasannya lebih luas lagi.

3. Skripsi selanjutnya yang relevan adalah skripsi yang ditulis oleh Akhmad Syarif, Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2014 dengan judul “*Strategi Pengembangan Wawasan Dan Kesadaran Kebangsaan di Pondok Pesantren Al-Muttaqin Pancasila Sakti Dukuh Sumberejo, Torso, Karanganom, Klaten Jawa Tengah*”.¹³ Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui dan mengkaji secara mendalam wawasan dan kesadaran kebangsaan para santri.

Hasil penelitian ini adalah anjuran bersikap rendah hati dan menghargai perbedaan serta ajaran tentang perdamaian dalam kehidupan berbangsa dan kesadaran berbangsa. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini lebih pada pembentukan jiwa nasionalisme dan prinsip hubbul wathan minal iman di Pondok Pesantren. Jadi penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini pembahasannya lebih luas lagi.

G. Sistematika Penulisan

Agar lebih memudahkan dalam penulisan, dan supaya agar skripsi ini dapat terarah secara sistematis, maka penulis menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

1. BAB I: Pendahuluan yang terdiri dari: a) konteks penelitian , b) fokus penelitian, c) tujuan penelitian, d) kegunaan penelitian, e) definisi operasional dan g) sistematika penulisan.

¹³ Akhmad Syarif, “Strategi Pengembangan Wawasan Dan Kesadaran Kebangsaan di Pondok Pesantren Al-Muttaqin Pancasila Sakti Dukuh Sumberejo, Torso, Karanganom, Klaten Jawa Tengah” (Skripsi, Yogyakarta, Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2014).

2. BAB II: Kajian Pustaka, yang membahas tentang kajian pustaka yang berkaitan dengan topik pembahasan antara lain: 1) Pengertian Pembelajaran 2) Pengertian Pendidikan Agama Islam 3) Pengertian Pondok Pesantren.
3. BAB III: Metode Penelitian, yang membahas tentang: a) Jenis penelitian, b) lokasi penelitian, c) Subjek penelitian, d) kehadiran peneliti, e) pengumpulan data, g) analisis data, h) pengecekan keabsahan data, dan i) tahap-tahap penelitian.
4. BAB IV: Hasil penelitian dan pembahasan, yang membahas tentang: a) paparan data, b) temuan penelitian, dan c) pembahasan.
5. BAB V: Penutup, yang membahas tentang: a) kesimpulan, b) kritik dan c) saran-saran.

